THAWALIB: Jurnal Kependidikan Islam

Volume 1 (2) (2020) 73-84 e-ISSN 2807-386X

https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/thawalib/article/view/11 DOI: https://doi.org/10.54150/thawalib.v1i2.11

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK SISWA AUTIS DI SLB PUTRA IDHATA KABUPATEN MADIUN

Affan Pradikta

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pradiktaaf@gmail.com[⊠]



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI dan memahami problematika serta solusi penerapan pembelajaran PAI bagi siswa autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan proses berfikirnya menggunakan paragraf induktif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis). Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain. (2) Hambatan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis yang utama adalah target materi yang tidak tuntas, karena siswa sulit konsentrasi dengan waktu lama. Maka sebelum siswa dapat berkonsentrasi instruksi belum bisa diberikan. Langkah penyelesaiannya dengan memodifikasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyusun media yang kreatif dan variatif sehingga mampu menarik minat siswa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Autis, Siswa



ABSTRACT

This study aims to determine PAI learning and understand the problems and solutions of the application of Islamic Education learning for autistic students at SLB Putra Idhata, Madiun Regency. The research method used is a qualitative approach with the type of case study research and the thinking process uses inductive paragraphs. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that: (1) Learning on the autistic students was adjusted to the abilities and characteristics of the students. The teaching of Islamic religious education for students with autism uses the ABA (Applied Behavior Analysis) method. This therapy teaches children with autism to follow verbal instructions, respond to other people's words, describe an object, and imitate other people's words and movements. (2) The main obstacle to learning Islamic education for autistic students is the incomplete target material because students have difficulty concentrating for a long time. So before students can concentrate, instruction cannot be given. The solution is by modifying the material according to the students 'abilities, and compiling creative and varied media so as to attract students' interest to concentrate on the teaching and learning process.

Keywords: Learning, Autism, Student

A. PENDAHULUAN

Autis adalah suatu kondisi mengenai seseorang yang didapatkan sejak lahir atau masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat berhubungan social atau berkomunikasi secara normal dengan orang lain, dalam memahami sesuatu dan mengalami gangguan perilaku. Ditinjau dari segi bahasa, autis berasal dari bahasa Yunani yang berarti sendiri (Smart, 2010, p.56). Autisme khususnya childhood autism sebagai adanya keabnormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia tiga tahun yang terjadi pada di tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (Kandouw, 2018).

Anak yang mengalami autisme cenderung hidup dalam dunianya sendiri, kemampuan untuk meng- adakan hubungan sosial dan membina relasi sosial sangat terbatas, tidak terjadi kedekatan dengan orang lain, serta menun- jukkan kegagalan akrab dengan orang lain baik orang tua, saudara kandung, atau orang lain. Interaksinya hanya terhadap hal-hal yang menarik baginya; mereka ini mengalami gangguan yang dinamakan autism (Muniroh, 2010). Peran orangtua anak autis harus memiliki pengetahuan khusus tentang cara mengasuh dan mendidik karena anak autis memiliki permasalahan dalam pendengaran dan komunikasi serta juga kurangnya kontak mata dan respon wajah minimal melalui aktivitas keseharian seperti, mandi, berpakaian, buang air kecil, buang air besar dan aktivitas lainnya dibutuhkan kesabaran orangtua dalam mendisiplinkan anak agar patuh dan taat dengan apa yang telah dilatih (Dewi et al., 2018).

Gangguan-gangguan kognitif, komunikasi dan interaksi sosial yang dialami anak penyandang spektrum autis menghambat perkembangan rohani anak. Rohani berkaitan keimanan manusia, tentang hubungan dengan Tuhan yaitu Allah SWT, sebagai makhluk ciptaan-Nya menjalankan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Penyandang spektrum autis juga memiliki berbagai hambatan dan perkembangan kognitif yang tentu juga akan mengalami kesulitan menerima dan menerapkan Pendidikan Agama Islam dalam perilakunya dengan berhasil. Oleh karena itu, selain keluarga, sekolah juga yang menjadi salah satu tumpuan dalam pendidikan dan penanaman agama Islam pada anak penyandang spektrum autis, salah satunya bisa mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui Pendidikan Agama Islam.

Ketersediaan sekolah atau pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus sangat diharapkan, khususnya bagi penyandang autis yang mengalami gangguan perkembangan perilaku dalam belajar, sosial, emosional, kognitif, efektif maupun prikomotorik. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah agar terbentuk kepribadian dan tingkah laku yang baik pada diri seseorang sesuai dengan iman pada ajaran agama yang dianut. Karena baik buruknya kualitas agama seseorang antara lain tergantung dari pendidikan agama yang diterimanya. Perkembangan agama pada anak-anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya masa kecil. Dengan kualitas iman yang baik dapat menjadi bekal dan menjadi tujuan hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang tepat dalam

penatalaksana program pendidikan penyandang spektrum autis, waktu yang panjang dan juga dukungan dari berbagai pihak. Keberadaan sekolah-sekolah yang khusus dan konsisten dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak autis diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup, Sehingga bisa mandiri dan berkarya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun, terdapat empat kelas yang terdapat siswa spektrum autis. Masing-masing siswa masuk dikelas yang berbeda menjadi satu dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Selain itu, karakteristik siswa dengan spektrum autis yang beragam membuat guru harus menggunakan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Disekolah ini tidak memiliki guru khusus yang mengajarkan pendidikan agama Islam, sehingga guru kelaslah yang memberikan pelajaran PAI untuk masing-masing siswanya. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, agar berbagai permasalahan yang timbul dapat diatasi, sehingga pendidikan agama Islam bagi siswa spektrum autis dapat terlaksana secara maksimal dan tepat guna sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pembelajaran PAI pada siswa spektrum autis dan untuk mengetahui problem serta solusi penerapan pembelajaran PAI pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis ialah sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan pengalaman penulis terkait dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus pada siswa dengan autis. Selain itu diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan untuk pengembangan pengetahuan agama Islam khususnya tentang model pembelajaran pada siswa dengan spektrum autis serta menambah pengetahuan tentang bagaimana mendidik agama pada anak autis. Secara praktis sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah/lembaga dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan mutu serta kualitas mengajar pada anak dengan spektrum autis.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk membuat suatu gambaran keadaan atau sesuatu kegiatan secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap fenomena-fenomena atau faktor-faktor dan karakteristik populasi atau daerah tertentu (Wahyudi & Sujarwanto, 2014, p.28). Penggunaan penelitian deskriptif dipilih karena peneliti ingin memperoleh informasi dan mendeskripsikan mengenai model pembelajaran PAI pada siswa dengan autis dengan lokasi penelitian di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Penelitian ini berlokasi di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Dengan alasan bahwa sekolah ini terdapat 4 siswa dengan autis. Dengan alasan seperti diatas maka penelitian ini sangat cocok dilakukan dilembaga tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh. Karena penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, maka sumber data yang dibutuhkan berupa kata-kata dan tindakan serta data tambahan yang mendukung. Adapun sumber data dalam peneltian ini ialah Sumber data primer disini adalah person (orang) yang mana data bersumber dari Kepala Sekolah, guru PAI, dan Siswa SLB Putra Idhata. Sumber data sekunder disini adalah berupa buku referensi serta dokumen-dokumen yang membantu menyelesaikan proses penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, digunakan model analisis data Miles dan Huberman menjelaskan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Pengecekan keabsahan data memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas), keandalan (reliabilitas), dan derajat kepercayaan keabsahan data (kredebelitas data) (Sugiyono, 2014, p.213). Salah satunya yaitu uji kredibilitas yang dapat dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif (Wahyudi & Sujarwanti, 2014, p.81).

Tahap-tahap pada penelitian ialah: (1) tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan peneliti dan yang menyangkut persoalan etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data yang dimulai meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporang penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian atau Konsep Autis

Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, meskipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Leo Kanner (seorang pakar spesialis penyakit jiwa) melaporkan bahwa ia telah mendiagnosa dan mengobati pasien dengan sindroma autisme. Untuk menghormatinya autisme disebut juga sindroma Kanner (Handojo, 2006, p.12). Menurut Mudjito, anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensorik, pola bermain, dan emosi (Kosasih, 2012, p.46). Autisme adalah gangguan psikologis- sosial dalam perkembangan anak. Semua gejala yang disebutkan merupakan triad gejala spektrum gangguan autis yaitu: gangguan interaksi sosial, gangguan lingkup komunikatif, dan gangguan perilaku yang jelas dalam bentuk stereotip (Kachmaryk, 2013).

Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah nama gangguan baru pada

DSM 5 yang mana merupakan penggolongan baru dari gangguan perkembangan pervasif. Pada DSM 4, spektrum autis merupakan 4 gangguan berbeda yaitu: autism, Asperger's disorder, childhood disintegrative disorder dan perpasive development disorder dan pada DSM 5 dijadikan satu menjadi Autism Spectrum Disorder (Spektrum Autis). Berdasarkan rekomendasi American Psychiatric Associstion dalam DSM-5 anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam beberapa aspek yaitu kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang dimanifestasikan dalam bentuk kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, sertahambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif (American Psychiatric Assosiation, 2013, p.50).

Jadi, peserta didik dengan spektrum autisme yaitu anak berkebutuhan khusus yang memiliki spektrum autisme sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan dan belajar dalam lingkup sekolah tersebut. Pada hakikatnya semua peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu juga dengan peserta didik dengan spektrum autisme yang memiliki karakteristik yang unik dan saling berbeda satu sama lain. Karena anak-anak dengan ASD juga mengalami kesulitan dalam menafsirkan emosi, memberikan afeksi serta cenderung hanya terfokus terhadap hal-hal yang menarik bagi mereka (Lyons & Fitzgerald, 2013)

Berikut ini kriteria autism, pertama, gangguan kualitatif dalam interaksi social yang timbal-balik yang memiliki ciri tidak mampu menjalin interaksi social yang memadai, seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi muka kurang hidup, dan gerak-geriknya kurang tertuju; tidak dapat bermain dengan teman sebaya; tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain; kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal-balik. Kedua, gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi yang memiliki ciri bicara lambat atau sama sekali tidak berkembang (tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain selain bicara); jika bisa bicara, bicaranya tidak dipakai untuk komunikasi; sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang ulang; cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru. (Danuatmaja, 2013, p.3).

Secara umum, anak dengan spektrum autisme mengalami hambatan dalam perkembangan komunikasi dan interaksi sosial yang berimbas pada kurangnya timbal balik emosi sosial, komunikasi nonverbal, dan kurangnya membina hubungan dalam konteks sosial, serta hambatan pada aspek pola dan minat perilaku maupun aktifitas repetitif. Dengan penjelasan mendetail berdasarkan DSM-5 sebagai berikut: Pertama kurangnya komunikasi dan interaksi sosial yang bersifat menetap pada berbagai konteks. Konteks tersebut meliputi kekurangan dalam kemampuan komunikasi sosial dan emosi, terganggunya perilaku komunikasi non-verbal dalam berintraksi sosial (kontak mata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah), dan hambatan dalam mengembangkan, mempertahankan hubungan dalam berteman.

Kedua, perilaku, pola perilaku, keterkaitan, dan aktivitas yang terbatas serta repetitif. Konteks tersebut meliputi pergerakan motor, berbicara, dan penggunaan objek-objek yang repetitif dan stereotip. Selain itu, perhatian yang berlebihan pada kesamaan, rutinitas yang kaku atau pola perilaku verbal atau non-verbal yang diritualkan. Terdapat pula hambatan dalam kelekatan dan pembatasan diri yang tinggi pada suatu ketertarikan yang berlebihan. Beberapa peserta didik dengan spektrum autisme cenderung lebih hiperaktivitas/hipoaktivitas terhadap lingkungannya (American Psychiatric Assosiation, 2013, pp. 51-52).

Hambatan autis yang telah dijelaskan di atas merupakan hambatan primer, dan akan mengakibatkan hambatan sekunder yakni hambatan dalam akademisnya yakni hambatan dalam membaca, menulis, dan berhitung. Keterbatasan dalam bahasa dan komunikasi juga menjadi penyebab peserta didik autis mengalami kesulitan dalam aspek akademis, sehingga perlu menggunakan metode khusus.

2. Model Pembelajaran Siswa Spektrum Autis

Ada beberapa model pendekatan pembelajaran bagi penyandang spektrum autisme. Pendekatan pembelajaran tersebut didapat melalui pendidikan formal dan pendidikan dirumah. Pendidikan dirumah tersebut adalah pendidikan atau pengajaran yang diberikan secara khusus oleh orang tua dengan model yang berbeda sebagai bekal awal bagi anak yang menderita autis. Pendidikan tersebut berupa terapi-terapi khusus. Sebelum mengikuti pendidikan formal (sekolah).

Metode yang digunakan pada anak autis merupakan perpaduan dari metode yang ada, dimana penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak. Salah satu pendekatan pembelajaran anak autis adalah metode yang memberikan gambaran kongkrit tentang "sesuatu", sehingga anak dapat menangkap pesan, indormasi dan pengertian tentang "sesuatu" tersebut. Bagi penyandang autis, metode yang sering digunakan guru pembimbing dalam pengajaran adalah:

digunakan dalam penelitian adalah metod ABA atau metode Lovaas. Metode ini adalah metode tata laksana prilaku yang telah berkembang sejak puluhan tahun yang lalu Prof. DR. Ivar O. Lovaas dari University of California, Amerika Serikat, menggunakan metode ini secara intensif pada anak autism. (Sukinah, 2018, p.124). Metode ABA menunjukkan sesuatu yang merupakan teknis praktis, untuk membeakan sesuatu yang hanya filosofis atau eksperimental, sedangkan behavior analisis, secara sederhana dapat dikatakan sebagai teori belajar mengajar, untuk mengajarkan segala sesuatu yang kurang atau tidak dimilikinya, diajarkan materi-materi yang lebih lengkap. Tujuan metode ABA adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak (Sukinah, 2018, p.121).

- b. Metode PEC (Picture Exchange Communication), metode ini digunakan untuk anak autis yang tidak dapat berkomunikasi dengan seagala keterbatasannya dan hanya mampu menggunakan bahasa isyarat, maka dapat digunakan metode PEC dengan menggunakan gambar, misalnya menunjukkan gambar toilet untuk mengkomunikasikan keinginan untuk BAB dan BAK, dan menunjukkan gambar gelas untuk menyatakan keinginannya minum (Widihastuti, 2009, p.82).
- Metode penanganan Son-rise, inti dari metode ini adalah kasih saying dan menuruti kemauan anak. Tetapi yang dilaksanakan tidak semua keinginan anak itu dituruti. Anak akan belajar membedakan kapan saat belajar, bermain dan istirahat.
- Metode One on One, metode dengan pendekatan formal yang bersifat individual yaitu mengetahui gambaran tentang kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pennting agar penanganan terhadap anak autis terlaksana dengan efektif dan efisien (Danuatmaja, 2013, pp.60-63).

3. Analisis tentang model pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Spektrum Autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

Model pembelajaran merupakan cara-cara yang akan digunakan oleh seorang pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses belajar-mengajar. Pemelihan itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek diantaranya melihat situasi, sumber belajar, materi pembelajaran, dan karakteristik siswa yang dihadapi.

Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik siswa, pembelajarannya dengan memofidikasi kurikulum yang sesuai dengan kondisi siswa. Hal ini dimaksudkan agar apa yang disampaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode yang tidak sama dengan siswa yang lain. Yaitu menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis). Metode ABA pada umumnya adalah metode yang paling efisien yang digunakan dalam pembelajaran untuk membentuk komunikasi dengan siswa spektrum autis. Selain itu media juga menjadi pendukung untuk lancarnya pembelajaran PAI, karena pada dasarnya siswa spektrum autis adalah visual learner yang baik, maka media yang digunakan cenderung menggunakan media gambar. Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) adalah program terapi terstruktur yang berfokus mengajarkan seperangkat ketrampilan khusus untuk anak-anak spektrum autis. Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain.

Cara tersebut diatas, apabila dirujukkan pada teori tentang Metode pembelajaran ABA (Applied Behaviour Analysis) yang di titik beratkan bahwa timbulnya sesuatu didahului oleh suatu sebab. Maka pembelajaran pada siswa spektrum autis idealnya menggunakan cara memberikan contoh perilaku kepada siswa, agar siswa dapat menirukan sehingga dapat diterapkannya pada kehidupan sehari-hari siswa spektrum autis tersebut. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan pada siswa spektrum autis yaitu tentang penanaman akhlaq mulia yang mendasar, misalnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, adab saat makan, ada kepada orang yang lebih tua dari kita dan sebagainya yang sekiranya siswa mampu menirukan sekaligus menerapkan dalam sehari-harinya.

Dalam pengajarannya guru menyampaikan materi dengan media pembelajaran berupa media gambar. Apabila dirujukkan pada teori penggunaannya cukup menarik. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam memilih dan menyusun media supaya menarik bagi siswa. Media yang tidak menarik dan kreatif dalam penggunaannya, maka menyebabkan mudah bosan.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Putra Idhata tersebut, siswa dengan spektrum autis dijadikan satu kelas dengan siswa C (tuna grahita) karena perbedaan usia antar siswa spektrum autis dan keterbatasan guru disekolah tersebut. Dalam 1 kelas terdapat 8 siswa C dan 1 siswa spektrum autis saja. Hendaknya siswa tidak dimasukkan dalam kelas dengan ketunaan lain karena akan menghambat proses pengajarannya, alangkah lebih baik dibuka kelas khusus untuk siswa spektrum autis sekaligus membuka lowongan pendidik yang mampu menangani siswa spektrum autis karena siswa spektrum autis akan lebih baik jika 1 guru 1 siswa.

Dalam hal waktu, mata pelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan sekali dalam seminggu. Adakalanya jadwal pelajaran pendidikan agama Islam berada pada siang hari, yang mana hal tersebut akan berdampak pada proses belajar-mengajar yaitu semangat siswa berkurang sehingga hal ini akan berdampak pada proses belajar mengajar. Jadi hendaknya pelajaran pendidikan agama Islam itu pagi hari. Walaupun cuma 1 jam atau 2 jam pelajaran jika dilaksanakan dengan maksimal dan kondisi siswa juga masih semangat sehingga dapat menghasilkan yang baik pula.

Pendidikan agama Islam bagi siswa spektrum autis itu bukan sematamata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja. Bagaimanapun juga salah satu keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun tergantung pada kerja sama antara pihak sekolah dan keluarga. Karena kita sadari bahwa kehidupan atau kebersamaan anak itu lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, keterlibatan orang tua dengan anak itu akan membuat suatu ikatan emosional yang kuat antara keduanya. Kemudian dalam hal ini, komunikasi antara wali murid dengan pihak sekolah sudah berjalan. Dan hal tersebut sesuai dengan teori fungsi pendidikan agama Islam tentang pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

4. Analisis Tentang Hambatan Serta Solusi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Spektrum Autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun.

Dalam suatu kegiatan maupun tindakan itu tentunya tidak akan terlepas dari suatu kesulitan atau hambatan. Begitu juga dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun pada siswa spektrum autis. Hambatan tersebut adakalanya bagi guru.

Bagi guru kelas, dalam pengajaran adalah latar belakang pendidikan guru. Karena kita ketahui bahwa perguruan tinggi jurusan pendidikan luar biasa yang khusus memberikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam itu tidak ada. Akan tetapi, latar belakang tersebut bisa sedikit tertutupi dengan pengalaman guru dalam jangka waktu mengajar pendidikan agama Islam pada siswa spektrum autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun. Walaupun terkadang memang tidak dipungkiri juga pada awalnya guru kelas sempat kualahan dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam, namun hal tersebut mampu diperbaik dengan belajar terus-menerus dan tidak sering pula bertanya pada guru lain yang mempunyai pengalaman mengajaran pendidikan agama Islam yang lebih lama.

Dalam proses pembelajaran guru kelas dalam mengajar siswa spektrum autis sebaiknya harus mempunyai sifat sabar, karena diketahui bahwa siswa dengan berkebutuhan khusus itu memang berbeda dengan anak normal jadi penanganannya juga memerlukan keahlian atau kekhususan. Selain itu, guru hendaknya lebih kreatif dan pandai mengambil hati siswa agar dalam proses belajar-mengajar siswa lebih mudah menerima materi pelajaran. Meskipun gangguan ini tidak menimbulkan kematian, tetapi dapat memberikan dampak negatif bagi penyandang, keluarga, lingkungan sosial, dan negara. Hal ini terjadi karena anak dengan autism spectrum disorder mengalami gangguan dalam aspek interaksi sosial, komunikasi, bahasa, perilaku, emosi, dan persepsi sensori serta motoriknya (Montes G & Halterman JS, Lubis, 2017),

Dalam hal benda yang abstrak/tidak nyata yang mana hal tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi guru PAI dalam menjelaskan kepada siswa spektrum autis selama ini. Karena memang sangat sulit menjelaskan kepada siswa hal yang tidak nyata, namun demikian tentunya itu bukan suatu kejadian yang dijadikan alasan guru PAI untuk tidak menjelaskan materi tersebut pada siswa. Karena masih banyak cara lain yang bisa digunakan. Misalnya menjelaskan materi tentang rukun iman dan rukun islam menggunakan media visual (gambar) untuk menunjukkan materi yang sedang diajarkan. Jadi guru harus mempunyai seribu cara agar peserta didik bisa memahami materi karena ada peribahasa "tak ada rotan, akarpun jadi".

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam menyelesaikan hambatan diatas yakni dengan penyesuaian materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyusun media pembelajaran yang mampu menarik konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan membuat media visual gambar, materi yang dibungkus dengan gambar kartun atau tokoh animasi yang digemari anakanak. Selain itu dengan memberikan reward makanan ringan atau mainan jika ia mau melaksanakan instruksi yang diberikan oleh guru. Program modifikasi perilaku yang dilakukan pada S telah dapat meningkatkan perilaku kontak mata pada S sebagai anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Frekuensi kontak mata pada S yang awalnya hanya muncul sebanyak 2 kali dalam 10 kali percobaan atau 20% meningkat menjadi 9-10 kali dalam 10 kali percobaanatau kemunculannya menjadi 95% menunjukkan bahwa target keberhasilan program yang mensyaratkan 50% kemunculan perilaku telah tercapai (Nida & Hatiani, 2018).

D. SIMPULAN

Pembelajaran pada siswa spektrum autis disesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa. Pengajaran pendidikan agama Islam siswa spektrum autis menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis). Terapi ini mengajarkan anak spektrum autis untuk mengikuti instruksi verbal, merespon perkataan orang lain, mendeskripsikan sebuah benda, meniru ucapan dan gerakan orang lain. Selain itu media juga menjadi pendukung untuk lancarnya pembelajaran PAI, karena pada dasarnya siswa spektrum autis adalah visual learner yang baik.

Hambatan pembelajaran PAI bagi siswa spektrum autis yang utama adalah target materi yang tidak tuntas, karena siswa sulit konsentrasi dengan waktu lama. Maka sebelum siswa dapat berkonsentrasi instruksi belum bisa diberikan. Langkah penyelesaiannya dengan memodifikasi materi yang sesuai dengan kemampuan siswa, menyusun media yang kreatif dan variatif sehingga mampu menarik minat siswa untuk berkonsentrasi dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Danuatmaja, B. (2013). Terapi Anak Autis Di Rumah. Jakarta: Pusaka Swara.

- Dewi, R.; Inayatillah; & Yullyana, R. (2018). Pengalaman Orangtua Dalam Mengasuh Anak Autis Di Kota Banda Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 03*(02), 288-301.
- Kachmaryk K (2013). Psychological peculiarities in children with the autistic spectrum disorder, The Journal of Education Culture and Society, (2): 162–171. doi: 10.15503/jecs20132-162-171.
- Kandouw, G. L.; Dundu, A.; & Elim, C. (2018). Deteksi Dini Anak Gangguan Spektrum Autisme dan Interaksinya dengan Orang Tua dan Saudara Kandung. *Jurnal e-Clinic*, 06(01), 50-54.
- Kosasih, E. (2012). Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung:

- Yrama Widya.
- Lyons, V., & Fitzgerald, M. (2013). Atypical Sense of Self in Autism Spectrum Disorders: A Neuro-Cognitive Perspective. Recent Advances in Autism Spectrum Disorders - Volume I, 750-771.
- Lubis, R. (2017). Komplikasi Kehamilan sebagai Faktor Risiko Gangguan Spektrum Autistik pada Anak. Jurnal Elektronik Tunas-Tunas Riset Kesehatan, 8-12.
- Muniroh, S. M. (2010). Dinamika resiliensi orang tua anak autis. Jurnal Penelitian *Tarbiyah*, 7(2):1-11.
- Nida, D. A.; & Hartiani, F. (2018). Modifikasi Perilaku Kontak Mata Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah, 01(01), 34-52.
- Smart, A. (2010). Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2018). Penatalaksanaan Prilaku Anak Autisme Dengan Metode Applied Behavioral Analysis. Jurnal Pendidikan Khusus, 2.
- Wahyudi & Sujarwanto. (2014). Metodologi Penelitian Pendidikan. Surabaya: Unesa University.